

GLOBALISASI DAN DAKWAH DI ERA MILENIAL

Jamal Ghofir. Salma Nur Amalina

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama

Email: jamalghofir803@gmail.com salmanura8@gmail.com

Abstrak: Globalisasi disadari atau tidak telah menimbulkan dampak dan pengaruh yang besar dalam masyarakat, tak hanya dalam bidang ekonomi, perdagangan, politik, tenaga kerja, tetapi juga dalam bidang sosial, budaya dan agama. Globalisasi senyatanya telah membawa dan menimbulkan persoalan-persoalan baru dalam masyarakat. Diantaranya adalah apa yang disebut "*fundamental change*" yakni perubahan cepat dan mendasar sebagai akibat dari kemajuan (revolusi) teknologi komunikasi dan informasi. Perlu kita sadari bahwa globalisasi tak semata ancaman, tetapi juga sekaligus peluang dakwah untuk menyebarkan islam dan mengokohkan ajaran-ajarannya di muka bumi. Globalisasi membuka peluang dan kesempatan baru bagi kaum muslim untuk berdakwah. Dakwah global menjadi kewajiban kaum muslim sebagai konsekuensi logis dari kedudukan islam dengan agama rahmat bagi seluruh alam. Pembaruan dakwah perlu terus dilakukan karena umat islam harus bergerak ke depan dan berorientasi pada kemajuan atau keadaan yang lebih baik dalam segala hal termasuk urusan dakwah. Perubahan yang timbul karena perkembangan dan kemajuan zaman yang terjadi pada abad baru ini dengan sendirinya menuntut perubahan dan pembaruan dakwah. Dakwah pada zaman dahulu berbeda dengan dakwah di zaman digital sekarang.

Kata Kunci : Globalisasi, Dakwah, Kemajuan Zaman

Abstract: Globalization, whether we realize it or not, has had a great impact and influence on society, not only in the economic, trade, political, labor fields, but also in the social, cultural and religious fields. In fact, globalization has brought and created new problems in society. Among them are the so-called "*fundamental change*", namely rapid and fundamental changes as a result of advances (revolution) in communication and information technology. We need to realize that globalization is not only a threat, but also an opportunity for da'wah to spread Islam and strengthen its teachings on earth. Globalization opens up new opportunities and opportunities for Muslims to preach. Global da'wah is the obligation of Muslims as a logical consequence of the position of Islam with the religion of mercy for the whole world. The renewal of da'wah needs to be carried out because Muslims must move forward and are oriented towards progress or better conditions in all things, including da'wah affairs. Changes that arise due to the development and progress of the times that occur in this new century naturally demand changes and renewal of da'wah. Da'wah in ancient times was different from da'wah in today's digital age.

Keywords : Globalization, Da'wah, Progress of the Ages

A. Pendahuluan

Era modern ini terjadi perkembangan berbagai disiplin ilmu dan teknologi yang sangat pesat. Problematika yang dihadapi dakwah masa kini adalah munculnya globalisasi dan pengetahuan teknologi yang semakin tinggi. Di era globalisasi, budaya didominasi oleh budaya barat, khususnya budaya Amerika yang sarat dengan konsumerisme, hedonisme dan materialisme. Globalisasi yang melanda dunia ditandai dengan hegemonisasi *food* (makanan), *fun* (hiburan), *fashion* (mode), dan *thought* (pemikiran) yang sebagian besarnya tidak sesuai dengan budaya timur.¹

Perkembangan globalisasi dimulai pada tahun 2000-an atau sering dikatakan dengan era milenial. Remaja pada tahun 2019 merupakan remaja yang tergolong dalam generasi milenial. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar. Dengan menggunakan perangkat tersebut para millennials dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien.²

Dakwah pada era milenial benar-benar harus memanfaatkan media, utamanya media-media baru. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara orang berkomunikasi. Saat ini, hampir setiap orang menggunakan internet dalam mengirim, mencari, dan membaca informasi.³

Generasi milenial khususnya remaja atau juga disebut dengan generasi Y mempunyai karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya atau generasi X, karakteristik yang dimiliki yaitu menggunakan komunikasi yang terbuka, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi. Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena generasi milenial lebih memilih lewat smartphone. Dampak dari ketergantungan dengan teknologi menjadikan generasi Y bersifat individualis, kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat kurang karena lebih mementingkan sosial media yang bersifat maya atau tidak bertatap muka dengan langsung. Sehingga menimbulkan kurangnya etika sopan santun dalam bermasyarakat.⁴

Perkembangan itu menuntun agar setiap individu, masyarakat, kelompok, ataupun organisasi khususnya remaja mampu menghadapi perkembangan dan kemajuan tersebut. Salah satu cara untuk menghadapi kondisi ini dengan mengembangkan metode penyampaian dalam berdakwah dengan mengemasnya dalam sebuah konten yang tentunya dibuat semenarik mungkin agar generasi milenial tertarik. Kendati demikian, kita juga harus cermat dalam menyaring informasi apabila ada dakwah yang dilakukan dengan metode yang salah, seperti merujuk pada kekerasan, pemaksaan, atau melanggar nilai-nilai kemanusiaan maka kemuliaannya

¹ Riyadi, Agus. *Strategi Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi* Vol. 31 No. 1 (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2011)

² Badan Pusat Statistik. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018)

³ Habibi, Muhammad. *Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial*. Al Hikmah: Jurnal Dakwah (Pontianak: IAIN Pontianak, 2018)

⁴ Badan Pusat Statistik. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018)

menjadi tidak berarti. Apabila hal itu dibiarkan terus menerus, akan berakibat pada munculnya gerakan-gerakan baru yang berdakwah seakan-akan mengatasnamakan Islam, dan berpotensi merusak moral generasi muda melalui penanaman ideologi-ideologi yang mengarah pada bentuk-bentuk ekstrimisme, radikalisme, dan terorisme serta menimbulkan bangsa Indonesia terpecah belah. Selain itu, banyaknya informasi, apabila informan tidak memilah dan menanggapinya secara obyektif, akan menambah konflik dalam berdakwah.

Munculnya komunitas dakwah Islam generasi millenial juga menjadi solusi dalam dakwah, apalagi jika bersamaan dengan ustaz atau ustazah yang di gandrungi generasi milenial, serta materi-materi yang menarik. Seperti dakwah yang dilakukan Ustadz saat ini dengan mengupload di YouTube, yang menjadi salah satu jawaban dari tantangan generasi milenial memahami isi, mengimplementasikan dan menyampaikan dakwah. Maka, akan menjadi penting apabila kita dapat mengetahui bagaimana agama dipahami dan dipraktikkan generasi milenial Dan bagaimana dakwah dilakukan di era milenial.

Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh para da'i dalam pemanfaatan teknologi seperti aplikasi youtube sebagai media komunikasi dalam penyebaran konten dan pembelajaran bagi audiens. Dalam hal ini, juga akan melihat bagaimana kekurangan dan kelebihan dari strategi komunikasi menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran dan penyampaian konten religi bagi da'i. Berdasarkan dari hal tersebut dapat dilihat apakah dengan adanya teknologi ini berdampak positif atau negatif bagi masyarakat khususnya generasi milenial dan dapat dilihat apakah youtube merupakan salah satu media yang dapat membantu para da'i dalam menyampaikan konten religi sebagai media pembelajaran kepada masyarakat atau audien.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa penelitian, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Selain itu metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana ilmiah. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasinya.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengobservasi apakah era globalisasi ini menjadi peluang atau ancaman bagi dunia dakwah, tantangan dan juga metode untuk dakwah di era milenial ini dan penggunaan youtube sebagai media komunikasi yang digunakan oleh pendakwah untuk penyebaran konten dan media pembelajaran bagi audiens. Untuk pengumpulan data, menggunakan metode kualitatif, yang bersifat on going dan bukan fixed, naratif, yang nantinya akan berujung pada intrepretasi data.

Dalam penelitian ini, penulis perlu menggunakan tiga analisis diantaranya: Globalisasi itu sebagai ancaman atau peluang, Dakwah sebagai rekayasa masa depan,

Generasi milenial dan pemahaman, Tantangan dan metode dakwah di era milenial. Objek Penelitian ini berbatas pada konten-konten video Youtube oleh para da'i.

C. Hasil dan Pembahasan

Istilah globalisasi diambil dari kata “*global*”. Kata ini melibatkan kesadaran baru bahwa dunia adalah sebuah kontinuitas lingkungan yang terkonstruksi sebagai kesatuan utuh. Dunia menjadi sangat transparan sehingga seolah tanpa batas administrasi suatu negara. Batas-batas geografis suatu negara menjadi kabur. Globalisasi membawa dunia menjadi transparan akibat perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya sistem informasi satelit. Arus globalisasi lambat laun semakin meningkatkan dan menyentuh hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari sampai pada ruang lingkup privasi.

Globalisasi melahirkan dunia yang terbuka untuk saling berhubungan, terutama dengan ditopang teknologi informasi yang sedemikian canggih. Topangan teknologi informasi ini pada gilirannya dapat mengubah segi-segi kehidupan, baik kehidupan material maupun kehidupan spiritual. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini di satu sisi dapat menimbulkan berbagai perubahan, diantaranya pergeseran nilai.

Globalisasi : Ancaman Atau Peluang Dakwah

Dunia ini berubah dan akan terus mengalami perubahan. “*Change is the only constant*,” tulis filsuf Yunani Heraklitos. Dalam perubahan itu tersedia peluang dan sekaligus tantangan atau ancaman. Setiap zaman memiliki peluang dan tantangannya sendiri yang mesti diantisipasi oleh manusia baik sebagai individu maupun bangsa.

Disadari bahwa globalisasi membawa ancaman, namun perlu dipahami globalisasi juga menjadi kesempatan dan peluang yang baik untuk dakwah. Globalisasi yang digerakkan oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan timbulnya masyarakat tanpa batas yang membentuk kampung buana yang kecil karena peristiwa yang terjadi di ujung barat dapat dilihat dan disaksikan masyarakat di ujung timur pada waktu yang bersamaan. Ini tidak terjadi pada masa-masa yang lalu.

Pada era baru ini, para da'i perlu memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi ini untuk kepentingan dakwah. Ulama besar di dunia Yusuf al-Qardhawi menyeru kaum muslim khususnya para da'i agar memanfaatkan kesempatan ini, bagi al-Qardhawi dakwah tidak memadai lagi dilakukan hanya di surau-surau, pesantren, masjid dan majelis-majelis taklim semata tetapi dilakukan secara global dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi yang ada. Al-Qardhawi dengan melihat sisi peluang, menyebut era kemajuan teknologi yang melahirkan globalisasi sebagai nikmat dari Allah dan sudah semestinya digunakan umat Islam untuk dakwah, menyebarkan dan mengajarkan Islam ke seluruh penjuru dunia dalam rangka mengokohkan sistem Islam di muka bumi, sesuai watak Islam itu sendiri sebagai agama *rahmatan li al-'alamin*.

Dakwah global terbuka luas sekarang ini, tidak ada kesempatan semacam ini pada masa-masa yang lalu. Para ulama pada masa lalu mesti meminta izin terlebih dahulu apabila mereka hendak berdakwah di negeri-negeri lain. Mereka biasanya

ditolak tidak pernah mendapat izin berdakwah apalagi jika penguasa di negeri itu merupakan penguasa yang zalim dan memperbudak rakyat para penguasa itu tidak akan pernah mengizinkan para ulama atau dai berdakwah mengembangkan Islam dan masyarakat Islam di negeri-negeri mereka.

Sekarang kita bisa berdakwah dari rumah-rumah kita sendiri tanpa harus izin kepada penguasa dengan menggunakan komputer berbasis internet atau jaringan luas. Orang Islam dilatih agar mampu memanfaatkan setiap peluang yang ada tidak boleh menyi-nyiakan peluang itu, kecil apalagi besar. Bahkan orang Islam diminta sedapat mungkin menciptakan peluang-peluang baru agar ia meraih kesuksesan dan keberhasilan bukan hanya dalam bidang ekonomi, politik dan bisnis, melainkan juga dalam ranah dakwah dan pendidikan Islam.

Kesadaran tentang adanya peluang ini penting agar secara psikologis umat Islam lebih siap menghadapi era baru globalisasi. Tentu kesadaran semata tidaklah cukup, diperlukan langkah-langkah lain yang lebih strategis untuk bisa memanfaatkan peluang dakwah era global. Apa yang ditawarkan Friedman, terkait empat proyek besar agar kompetitif di era global, dua diantaranya menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar.⁵ Pertama *the right infrastructure*, yakni menyediakan infrastruktur yang tepat. Ini berarti umat Islam mesti memiliki alat dan fasilitas, termasuk berbagai perangkat keras (hardware) maupun lunak (software) agar bisa terhubung satu dengan yang lain atau bisa membangun apa yang dinamakan Hedi Campbell, "agama jaringan" dan komunitas jaringan yang merupakan tuntutan abad baru era digital.⁶ Kedua *the right educational system*, membangun dan mengembangkan sistem pendidikan teknologi dan komunikasi (TIK) yang tepat dan kuat pula. Infrastruktur adalah alat atau perangkat yang sifatnya fisik. Selain itu, dan ini lebih penting lagi ialah membangun dan mengembangkan SDM umat melalui pendidikan agar mereka *melek* TIK. Orang yang tidak *melek* IT, ia tidak bisa aktif dan berbuat banyak di era baru sekarang dan mendatang.

Dakwah Sebagai Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam

Dakwah dan pendidikan Islam haruslah mengandung makna dan peran rekayasa masa depan peradaban Islam. Upaya ini bisa dilakukan antara lain melalui beberapa langkah strategis sebagai berikut ini. Pertama, menjadikan agama dan nilai-nilai agama menjadi dasar dan landasan kultur dan peradaban Islam. Agama dan nilai-nilai agama sejatinya merupakan induk dari budaya.

Kedua, melakukan investasi cerdas dalam bidang pendidikan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Disadari bahwa umat Islam masih jauh tertinggal dalam penguasaan iptek, sebagai akibat dari konsep dan praktik pendidikan Islam yang dikotomik selama berabad-abad lamanya. Sekarang dan kedepan pendidikan Islam mesti integratif. Ini berarti umat Islam mesti mendirikan dan memperkuat institusi-institusi pendidikan Islam mulai dari TK hingga perguruan tinggi.

⁵ Thomas L Friedman. *The Word Is Flat, A Brief History of The Twenty First Century* (New York, Farrar, Straus and Giroux, 2007) hlm. 408.

⁶ Heidi A. Campbell. *Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society*, Journal of the American Academy of Religion, 2011), hlm. 30

Ketiga, menciptakan dan mendorong terwujudnya tatanan sosial yang adil dan demokratis sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dakwah Islam harus berperan dalam menciptakan kekuatan moral dan spiritual serta sendi-sendi kehidupan masyarakat yang adil dan demokratis dalam semua sisi kehidupan ekonomi, politik, sosial budaya dan kultural.

Di luar semua itu, Untuk membangun dan mewujudkan masa depan peradaban Islam seperti diharapkan, maka umat Islam khususnya para ilmuwan dan akademisi perlu memiliki mental keilmuan yang terbuka dan etos kerja ilmiah yang tinggi seperti yang dahulu ditunjukkan oleh generasi terbaik Islam pada periode klasik. Disamping itu, hal lain yang juga penting menjadi perhatian umat Islam adalah memberikan informasi dan presentasi yang benar dan objektif mengenai Islam. Selama ini seperti dikeluhkan Profesor Nasr, terjadi distorsi, prasangka dan bias bias ideologis tentang Islam dalam studi studi Islam di dunia Barat. Dan dengan memanfaatkan minat dan antusiasme masyarakat barat terhadap Islam pada era baru sekarang kaum muslimin dituntut untuk memanfaatkan peluang dan kesempatan ini sebagai momentum untuk memperkenalkan Islam dan budaya Islam secara benar kepada masyarakat dunia. Inilah titik awal sinar kebangkitan peradaban Islam pada era baru pasca-modernisme sekarang ini dan inilah sesungguhnya makna janji kemenangan Islam yang disebutkan dalam QS. At-Taubah: 32.

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan- ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayaNya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai (QS. At-Taubah: 32)

Generasi Milenial dalam Pusaran Globalisasi

Pemuda merupakan ujung tombak terhadap perubahan dan perbaikan masyarakat kedepan. Kepemimpinan merupakan karakter yang nantinya akan berpengaruh besar terhadap proses kepedulian seorang Muslim pada problematika umat dan masa depan bangsa. Kalau kita lihat kondisi kaum muda saat ini pada umumnya, mereka cenderung bersifat individualis dan mudah terseret kepada hal-hal yang pragmatis-taktis. Padahal peradaban dan masa depan bangsa ini sangat tergantung pada kualitas kepribadian kaum mudanya. Kita masih ingat kata-kata Bung Karno tentang pemuda “bahwa jika ada sepuluh pemuda yang berkualitas kepribadiannya dan berjiwa pemimpin maka tidak lama lagi dunia akan dia rubah”.

Di Indonesia, fenomena lahirnya kaum terpelajar telah mendorong lahirnya organ-organ pergerakan kemerdekaan di awal abad dua puluhan. Tokoh-tokoh penting pergerakan tersebut kemudian menjadi *founding fathres* negara kesatuan Republik Indonesia. Banyak pengamat pergerakan di Indonesia menyebutkan, lahirnya kaum terpelajar di Indonesia akan menjadi pendorong peradaban Indonesia baru. Peradaban Indonesia baru merupakan awal munculnya gerakan pembumian Islam di Indonesia dalam cita-citanya mewujudkan masyarakat madani.

Sejarah bangsa ini telah mencatat bahwa mahasiswa/pelajar/santri dengan gerakannya memiliki peran dan andil besar dalam proses perubahan yang dinamis

pada kehidupan rakyat dan bangsa Indonesia. Hal inilah yang sesungguhnya menjadikan mahasiswa, pelajar, dan santri menyandang atribut *agent of change*. Perubahan dan dinamika kehidupan bernegara yang tentunya membawa kompleksitas persoalan menuntut adanya kearifan sikap dalam mengatasi setiap persoalan yang ada, hal tersebut sesungguhnya juga membutuhkan *sense of public crisis*. Artinya bahwa mahasiswa, pelajar, dan santri harus memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan publik. Sebab bagaimanapun mahasiswa, pelajar, santri sesungguhnya adalah sebagian dari rakyat yang semestinya mampu menjadi *avant garde* (pelopor) bagi terwujudnya suatu tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik, adil dan sejahtera sebuah tanggungjawab bersama tentunya untuk mewujudkan hal tersebut tidak terkecuali mahasiswa, pelajar, santri dan seluruh lapisan masyarakat.⁷

Pada era ini, sedang terjadi apa yang dinamakan revolusi industri keempat (biasa disebut revolusi 4.0) dimana media, industri hiburan dan informasi, merupakan hal paling pokok dari transformasi ini. Seperti umum diketahui, industri ini menyediakan alat-alat digital, berbagai layanan dan aplikasi, juga konten yang menghubungkan kita kapan pun dan dimanapun. Akibatnya struktur kehidupan manusia berubah. Mereka berinteraksi dan saling tersambung dengan yang lain melalui berbagai cara yang amat mudah. Dengan begitu, sensibilitas dan psikologi mereka juga akan berubah, karena koneksi online menghilangkan batas-batas pribadi dan profesional. Sekarang ini, rasa haus akan informasi yang langsung telah mendorong orang untuk melakukan koneksi online. Maka menjadi penting untuk memikirkan bagaimana kita dapat memperbesar sisi positif dari penggunaan media yang semakin pesat, serta menyadari bagaimana mencegah paling tidak meminimalisasi sedari awal dampak yang tidak dikehendaki.⁸

Untuk lebih membedakan generasi milenial dengan generasi yang lain, WEF membagi generasi ke dalam 3 generasi yaitu generasi X menunjuk pada mereka yang lahir antara tahun 40 sampai 60-an, generasi Y menunjuk mereka yang lahir pada tahun 80-90-an dan generasi Z menunjuk pada mereka yang lahir tahun 2000-an. Generasi yang terakhir ini biasa dinamakan "*digital native*". Mereka menghabiskan waktu rata-rata lebih dari 7 jam online dalam sehari dengan smartphone, laptop, PC, tablet dan perangkat digital yang lain. Di Indonesia selain milenial dikenal juga generasi digital yaitu juga populer "*generasi zaman now*" yang sering disampaikan Presiden Jokowi belakangan ini.

Agama dan Digitalisasi

Kita bisa belajar agama dan mengajarkan agama melalui internet. Tak heran bila belakangan ini muncul ungkapan baru yang menarik misalnya *Finding Faith on Internet* (menemukan agama di internet) atau *Finding God on Web* (menemukan Tuhan lewat web) dan seterusnya. Fenomena ini menghentak dan mendapat perhatian masyarakat serta menunjukkan bahwa sesuatu yang baru telah terjadi yaitu

⁷ Ghofir, J., & Umam, H. *Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan pada Generasi Milenial*. Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam, 14(1), 2020), hlm. 96.

⁸ Sarita Nayyar. *Digital Media and Society: Implications in a Hyperconnected Era*, USA, Word Economic Forum, USA, 2016)

bahwa ide-ide dan praktik agama bisa diimpor secara online oleh pengguna internet. Lantas pertanyaannya apakah penggunaan internet yang semakin meluas saat ini berdampak positif atau negatif terhadap agama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Samhan menunjukkan sisi negatif atau *mafasadat* dari internet dalam kaitanya dengan agama. Diketahui penggunaan internet bisa merusak keyakinan agama. Ini kasus yang terjadi di Amerika, dimana semakin naik penggunaan internet semakin turun pemeluk agama secara signifikan ada korelasi antara penggunaan internet dan penurunan afiliasi pemeluk agama di Amerika. Internet menyediakan kesempatan yang sangat luas untuk mencari informasi tentang orang dari budaya dan agama apapun yang berbeda-beda yang ada di dunia ini. Jadi bisa dimengerti alias masuk akal bila ada korelasi positif atau hubungan sebab akibat antara internet dan menurunnya afiliasi agama.⁹

Sebagai perkara baru, pandangan tentang hukum pemanfaatan medsos itu tidaklah tunggal di dalamnya terdapat pro dan kontra, ini hal biasa dan lumrah. Dalam fikih, masalah *ijtihaddiyah* sekurang-kurangnya memunculkan dua pendapat yang berbeda dan malah seringkali memunculkan beragam pendapat dan pemikiran. Sejauh ini, pendapat tentang *surfing* di internet atau pemanfaatan medsos bisa dikelompokkan ke dalam tiga madzab.

Pertama, mazhab yang membolehkan secara mutlak dengan alasan medsos mengandung banyak manfaat dan maslahat. Madzab pertama ini melihat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi termasuk medsos bukan sebagai ancaman melainkan peluang.

Kedua, mazhab yang menolak dan melarang sama sekali. Dalam *baths al-masa'il* di sebuah pesantren di Jawa timur belum lama ini, diputuskan bahwa *searching* dan pemanfaatan medsos dilarang atau haram hukumnya, lantaran *mafasadat* dan *madharat*-nya dianggap lebih besar ketimbang manfaatnya. Madzab kedua ini merupakan antitesis dari madzab pertama.

Ketiga, mazhab yang memandang internet atau medsos hanya sebagai alat semata. Hukumnya ditentukan oleh motif dan tujuan penggunaannya. Pada tingkat dunia, mazhab ini diwakili oleh dua ulama kondang yaitu Syekh Yusuf al-Qardhawi dan Syekh Faizal Maulawi.

Dalam pemanfaatan internet, perlunya literasi dan edukasi bagi masyarakat tentang pemanfaatan internet dan media baru media sosial itu sendiri. Edukasi ini penting karena berbagai problem dan dampak negatif dari internet dan media sosial bisa diatasi hanya melalui pendidikan. Edukasi ini dimaksudkan paling tidak untuk mencapai 3 sasaran yaitu mengenal dengan baik internet dan medsos, mampu mengeksplorasi dan yang lebih penting lagi mampu memanfaatkannya untuk hal-hal yang produktif bagi kemajuan bangsa tanpa pengetahuan dan kemampuan kerja maka tidak dianjurkan bahkan dilarang, seorang *searching* di internet dan media sosial. Pengetahuan dan keterampilan semacam itu tentu hanya bisa dicapai melalui edukasi.

Dakwah di Era Globalisasi

⁹ Sam Han, *Technologies of Religion: Spheres of the Sacred in a Post-Secular Modernity* (New York, Routledge, 2016), hlm. 1-3

Ketika masyarakat memasuki era globalisasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan yang dihadapi semakin rumit. Tantangan tersebut tidak mengenal ruang, batas, waktu dan lapisan masyarakat, melainkan ke seluruh sektor kehidupan dan hajat hidup manusia, termasuk agama. Artinya, kehidupan kegamaan umat manusia tidak terkecuali Islam di mana pun ia berada akan menghadapi tantangan yang sama. Dengan kemajuan zaman dan berbagai aksesoris digital akan juga mempengaruhi perkembangan agama tersebut dalam penyebarannya.

Meskipun diakui bahwa di satu sisi kemajuan IPTEK menciptakan fasilitas yang memberi peluang bagi pengembangan dakwah, namun antara tantangan dan peluang dakwah dewasa ini, agaknya tidak berimbang. Tantangan dakwah yang amat kompleks dewasa ini dapat dilihat dari minimal dari tiga perspektif, yaitu:

Pertama, perspektif prilaku (*behaviouristic perspective*). Salah satu tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan prilaku (*behaviour change*) pada masyarakat yang menjadi obyek dakwah kepada situasi yang lebih baik. Tampaknya, sikap dan prilaku (*behaviour*) masyarakat dewasa ini hampir dapat dipastikan lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya.

Kedua, tantangan dakwah dalam perspektif transmisi (*transmissional perspective*). Dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau transmisi ajaran agama Islam dari da'i sebagai sumber kepada mad'u sebagai penerima. Ketika ajaran agama ditrasmisikan kepada masyarakat yang menjadi obyek, maka peranan media sangat menentukan. Ziauddin Sardar mengemukakan bahwa abad informasi ternyata telah menghasilkan sejumlah besar problem.¹⁰ Menurutnya, bagi dunia Islam, revolusi informasi menghadirkan tantangan-tantangan khusus yang harus diatasi, agar umat Islam harus bisa memanfaatkannya untuk mencapai tujuan dakwah. Ketiga, tantangan dakwah perspektif interaksi. Ketika dakwah dilihat sebagai bentuk komunikasi yang khas (komunikasi Islami)¹¹ maka dengan sendirinya interaksi sosial akan terjadi, dan di dalamnya terbentuk norma-norma tertentu sesuai pesan-pesan dakwah. Yang menjadi tantangan dakwah dewasa ini, adalah bahwa pada saat yang sama masyarakat yang menjadi obyek dakwah pasti berinteraksi dengan pihak-pihak lain atau masyarakat sekitarnya yang belum tentu membawa pesan yang baik, bahkan mungkin sebaliknya.

Strategi Dakwah di Era Globalisasi

Untuk mengantisipasi trend masyarakat modern seorang pendakwah harus dapat mempersiapkan materi-materi dakwah yang lebih mengarah pada antisipasi kecenderungan-kecenderungan masyarakat. Oleh karena itu, maka seluruh komponen dan segenap aspek yang menentukan atas keberhasilan dakwah harus ditata secara profesional dan disesuaikan dengan kondisi mad'u agar dapat menghasilkan kemasan dakwah yang benar-benar mampu memperbaiki dan maningkatkan semangat dan kesadaran yang tulus dalam mengaktualisasikan nilai-

¹⁰ Sardar, Ziauddin. *Information and The Muslim World: A Strategy for The Twenty-First Century*, diterjemahkan oleh Priyono dengan judul Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi. Cet. VII, (Bandung: Mizan, 1996)

¹¹ Idris, Malik. *Strategi Dakwah Kontemporer*, Cet. I; (Makassar: Sawah Press,2007)

nilai ajaran Islam.

Ada empat hal penting yang harus diorganisir oleh da'i dalam memfilter trend masyarakat global yang negatif ¹², seiring dengan perkembangan dan trend masyarakat dunia serta masalah manusia yang semakin kompleks, yaitu : Pertama, perlu adanya konsep dan strategi dakwah yang tepat untuk membentuk ketahanan diri dan keluarga melalui pengefektifan fungsi nilai-nilai agama, karena dengan dasar agama yang kuat dapat dijadikan filter pertama dan utama untuk menghadapi berbagai trend budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedua, mempertahankan nilai-nilai budaya luhur yang dapat melestarikan tradisi positif yang pada dasarnya tidak bertentangan dengan paham dan ajaran agama Islam yang menanamkan nilai-nilai baik dan suci. Ketiga, perlu dukungan dan keikutsertakan semua lapisan masyarakat untuk menciptakan dan memiliki komitmen yang sama dalam melihat seberapa bergunanya nilai-nilai baru itu untuk sebuah komunitas dan kemajuan masyarakat. Keempat, kesiapan dan kematangan intelektual serta emosional setiap penerima message baru, apakah hal tersebut memang akan mendatangkan manfaat plus bagi diri dan lingkungannya.

Berkaitan dengan dampak globalisasi pada tatanan kehidupan masyarakat, maka dibutuhkan metode yang tepat. Metode berarti rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis.¹³ Dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu rencana yang tersusun dan teratur yang berhubungan dengan cara penyajian. Sebenarnya, metode dakwah adalah sesuatu yang lazim dikenal dan diterapkan oleh da'i, akan tetapi secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga sebagai berikut:

Gambar 1



Adapun operasionalisasi dari ketiga metode tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: a) *Dakwah bi al-kitabah* yaitu berupa buku, majalah, surat, surat kabar, spanduk, pamphlet, lukisan-lukisan dan sebagainya, b) *Dakwah bi al-lisan*, meliputi ceramah, seminar, symposium, diskusi, khutbah, saresehan, brain

¹² Madjid, Abd.2000. *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, Cet.I; Bandung: Pustaka Setia

¹³ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Cet. II; (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2000)

storming, obrolan, dan sebagainya, dan c) *Dakwah bi al-hal*, yaitu berupa prilaku yang sopan sesuai ajaran Islam, memelihara lingkungan, dan lain sebagainya.¹⁴

Dalam rangka keberhasilan dakwah di era global, maka diperlukan da'i yang memiliki profil berikut ini, yaitu: memiliki komitmen tauhid, istiqamah dan jujur, memiliki visi yang jelas, memiliki wawasan keislaman, memiliki kemampuan memadukan antara dakwah bi al-lisan dengan dakwah bi al-hal, sesuai kata dengan perbuatan, berdiri di atas semua paham dan aliran, berpikir strategis, memiliki kemampuan analisis interdisipliner, sanggup berbicara sesuai dengan kemampuan masyarakat.¹⁵

Digitalisasi sebagai Media Dakwah

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini semakin menuju puncaknya. Berbagai bentuk media muncul dan berkembang dengan istilah new media hal ini sangat berpengaruh pada pengguna media tersebut, terutama seperti media youtube yang menjadi salah satu media sosial yang digunakan sebagai alat berbagi video dengan berbagai konten di dalamnya. Youtube saat ini semakin menjadi fenomena tersendiri bagi kalangan muda khususnya apalagi dengan hak akses yang didapatkan secara gratis.

YouTube sebagai salah satu media sosial adalah sebuah situs web video sharing (berbagi video) yang populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. YouTube didirikan pada bulan Februari 2005 oleh tiga orang mantan karyawan PayPal, yaitu Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim. Umumnya video-video di YouTube adalah video klip film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri.¹⁶

Situs ataupun aplikasi Youtube sudah menjadi database terbesar semua konten video yang ada di seluruh dunia. Dalam Youtube tersebut terdapat beragam konten yang bermanfaat maupun yang tidak bagi semua kalangan, seperti konten dakwah, pendidikan, musik, ekonomi, tutorial dan berbagai video lainnya baik itu dari kegiatan pribadi maupun dari sumber lainnya. Dan semua orang dapat menjadi bagian untuk mengunggah maupun mengunggah konten video tersebut, seperti halnya pemanfaat dalam bidang dakwah agama. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jutaan karya-karya manusia yang divideokan dan dimasukkan ke dalam Youtube. Sehingga, Youtube telah menjadi fenomena dan berpengaruh di seluruh penjuru dunia yang hanya berakses internet dan mampu menembus ruang batas prifasi kehidupan manusia. Dengan begitu, Youtube menjadi salah satu sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kepada semua golongan dalam berbagai bentuk materi yang dikemas menurut kepentingan masing-masing pengguna Youtube.

Perkembangan dan tantangan dakwah di saat ini mengalami kompleksitas, hal

¹⁴ Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Cet. I; (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997)

¹⁵ Harahap, Syahrin. *Islam dan Implementasi Pemberdayaan*, Cet. I; (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogyakarta, 1999)

¹⁶ Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir. A. S. (2016).Kareba. YouTube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram, 5(2), 259-272. Diakses melalui E-Jurnal:

http://journal.unhas.ac.id/index.php/ka_reba/article/view/1905/1063

ini dikarenakan nilai-nilai pesan yang dihadirkan dalam media dikemas dengan begitu apiknya. Dengan demikian pergerakan dakwah dapat berkembang dan disebarluaskan dengan begitu mudahnya

Pemanfaatan Youtube sebagai media komunikasi dalam menyampaikan materi agama dan juga menjadi tempat dakwah baru bagi beberapa ustadz dan ulama. Beberapa nama seperti Ustadz Abdul Somad (UAS), Ustadz Adi Hidayat (UAH), Gus Muwafiq (GM), Ustadzah Mumpuni Handayekti (UMH), Felix Siauw (FS) dan ustaz ataupun ulama lainnya baik itu di daerah serta di perkotaan. Sehingga dalam hal ini bisa dilihat bahwa penggunaan Youtube bukan hanya dari sisi negatifnya namun juga banyak sisi positif yang bisa dimanfaatkan dari media berbagi video ini. Dengan menggunakan berbagai strategi penyebaran konten, hal ini memperkuat alasan digunakannya Youtube oleh mereka sebagai media komunikasi baru dalam berbagai aktivitas yang dilakukan.

Dalam menghadapi banyak tantangan dan arus informasi yang semakin besar tanpa adanya filter yang berarti, dalam hal ini tentunya diperlukan strategi tertentu yang dilakukan oleh ustadz yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media sosial Youtube sebagai sarana penyebaran konten dan informasi kepada masyarakat.

Youtube menjadi media dakwah bukan hanya digunakan oleh ustadz-ustadz populer saat ini, akan tetapi diberbagai daerah menjadikan youtube menjadi bagian dari berbagai kegiatan keagamaan, baik itu pengajian, ceramah, maupun kegiatan yang bersifat keagamaan lainnya. Sehingga dalam hal ini, pemanfaatan Youtube sudah menjangkau semua aktifitas yang terjadi diseluruh dunia dengan dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan nantinya.

Dalam perkembangannya sebuah media baru tentunya harus memiliki fungsi agar dapat menjadi pertimbangan yang berkelanjutan atas media tersebut. Media baru memiliki fungsi sebagai berikut:¹⁷

1. Berfungsi menyajikan arus informasi yang dapat dengan mudah dan cepat diakses dimana saja dan kapan saja. Sehingga memudahkan seseorang memperoleh sesuatu yang dicari atau dibutuhkan yang biasanya harus mencari langsung dari tempat sumber informasinya.
2. Sebagai media transaksi jual beli.
Kemudahan memesan produk melalui fasilitas internet ataupun menghubungi *customer service*.
3. Sebagai media hiburan. Contohnya: game online, jejaring sosial, streaming video, dan lain sebagainya

Perubahan konsep dakwah dengan keberanian dari para ustadz maupun ulama dalam melakukan keberanian terhadap transformasi dakwah menjadi sebuah ijtimad yang luar biasa yang harus dilakukan. Namun, dengan demikian bukan berarti dakwah yang dilakukan secara langsung dengan metode konvensional tidak berlaku lagi seperti ceramah yang dilakukan di kampung, mesjid ataupun majelis

¹⁷ Herliani, Lia. *Analisis Pemanfaatan Situs Jejaring Sosial Facebook sebagai Media Promosi Anggota BUSAM (Bubuhan Samarinda)*, eJurnal Ilmu Komunikasi, vol. 3, No. 4. 2015. <https://www.e-jurnal.com/2016/01/analisis-pemanfaatan-situs-jejaring.html>

taklim yang selama ini dilakukan. Akan tetapi, saat ini adalah menggabungkan konsep tersebut dengan perubahan yang terjadi pada media komunikasi dan teknologi komunikasi yang juga berpengaruh pada metode dakwah yang digunakan karena harus masuk pada era atau ruang tersebut. Apa yang terjadi saat ini, bukan hanya sebuah fenomena sebatas tantangan saja, namun lebih dari itu, hal ini bisa menjadi sebuah peluang bagi umat islam untuk menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam ke semua kalangan tanpa batasan apapun. Dan tentunya ruang maya ini harus benar-benar bisa dimanfaatkan oleh para ulama dengan membentuk tim yang bisa mempublikasi hasil dari ceramah maupun lain di media sosial Youtube tersebut. Konvergensi yang terjadi saat ini bukan hanya terjadi pada media massa saja, namun bisa dibuat pada hal dakwah dengan memadukan peluang dan tantangan melalui dakwah era digital yang tentunya membuka peluang yang luar biasa dengan menerapkan konvergensi dakwah konvensional dengan era digital saat ini, terutama bagi yang fokus pada jalan dakwah.

Melihat perkembangan media informasi saat ini tentunya perubahan metode dakwah ke arah digitalisasi menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan oleh pendakwah pada hari ini. Konsep penggunaan ruang bukanlah sebuah imajinasi yang terjadi dipikiran manusia, akan tetapi saat ini sudah berjalan beriringan dengan kehidupan manusia itu sendiri. Ruang maya seperti youtube sudah menjadi bagian dari alat untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dengan tanpa batas waktu yang ditentukan, jadi bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun berada. Dan saat ini, dunia maya sudah menjadi teman akrab bagi manusia yang dijadikan sumber rujukan dan pedoman bagi kehidupan mereka. Dengan begitu, dakwah yang dilakukan dengan metode memanfaatkan dunia maya seperti youtube ini mampu menjadi filter yang positif bagi manusia, apalagi informasi yang ada di youtube bisa masuk informasi apa saja tanpa filter yang baik. Dengan begitu, dengan adanya dakwah yang dilakukan melalui Youtube bisa menjadi sumber rujukan yang jelas dan mampu memberikan nuansa baru terhadap perkembangan dakwah pada era modern saat ini.

D. Kesimpulan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berkembang begitu pesat, menyebabkan arus informasi yang diterima oleh masyarakat begitu cepat dan hampir tidak bisa terkontrol. Begitu juga dengan, penggunaan media sosial berbasis chanel video seperti Youtube yang semakin menjadi fenomena di tengah masyarakat, sehingga berbagai konten muncul di media tersebut baik dari aspek positif maupun negatif. Oleh sebab itu, para ulama ataupun tokoh agama bisa menjadikan Youtube menjadi media dalam penyampaian materi dakwah secara tepat waktu mengikuti perkembangan era digitalisasi.

Perkembangan zaman membawa tantangan tersendiri bagi dakwah yang dilakukan sebagai bentuk penyampaian pembinaan karakter manusia. Perubahan zaman akan selalu memunculkan hal baru sekaligus menjadi kajian baru pula. Persoalan keagamaan akan menjadi unsur yang akan paling menonjol dalam membina karakter umat untuk kepentingan umat manusia yang kini akan menjadi lebih kritis karena

kebebasan alur informasi. Oleh karena itu, pada saat ini pemanfaatan jasa iptek sangat diperlukan sebagai salah satu media penyampaian informasi dakwah dari para ahli dakwah memungkinkan untuk memanfaatkan media untuk menggapai cita-cita umat islam.

Munculnya komunitas dakwah Islam generasi millenial juga menjadi solusi dalam dakwah, apalagi jika bersamaan dengan ustaz atau ustazah yang di gandrungi generasi milenial, serta materi-materi yang menarik. Seperti dakwah yang dilakukan Ustadz saat ini dengan mengupload di YouTube, yang menjadi salah satu jawaban dari tantangan generasi milenial memahami isi, mengimplementasikan dan menyampaikan dakwah.

E. Daftar Kepustakaan

- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Cet. I; (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997)
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018)
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Cet. II; (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2000)
- Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir. A. S. (2016).Kareba. YouTube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram, 5(2), 259-272. Diakses melalui E-Journal:<http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/1905/1063>
- Ghofir, J., & Umam, H. *Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan pada Generasi Milenial*. Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam, 14(1), 2020 <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/74> 2020
- Habibi, Muhammad. *Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Milenial*. Al Hikmah: Jurnal Dakwah (Pontianak: IAIN Pontianak, 2018) <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/1085>
- Harahap, Syahrin. *Islam dan Implementasi Pemberdayaan*, Cet. I; (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogyakarta, 1999)
- Herliani, Lia. *Analisis Pemanfaatan Situs Jejaring Sosial Facebook sebagai Media Promosi Anggota BUSAM (Bubuhan Samarinda)*, eJournal Ilmu Komunikasi, vol. 3, No. 4. 2015. <https://www.e-jurnal.com/2016/01/analisis-pemanfaatan-situs-jejaring.html>
- Heidi A. Campbell. *Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society*, Journal of the American Academy of Religion, 2011)
- Idris, Malik. *Strategi Dakwah Kontemporer*, Cet. I; (Makassar: Sawah Press,2007)
- Madjid, Abd. *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, Cet.I; (Bandung: Pustaka Setia, 2000)
- Riyadi, Agus. *Strategi Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi* Vol. 31 No. 1 (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2011)
- Sam Han, *Technologies of Religion: Spheres of the Sacred in a Post-Secular Modernity* (New York, Routledge, 2016)
- Sardar, Ziauddin. *Information and The Muslim World: A Strategy for The Twenty-First Century*, diterjemahkan oleh Priyono dengan judul *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*. Cet. VII, (Bandung: Mizan, 1996)
- Sarita Nayyar. *Digital Media and Society: Implications in a Hyperconnected Era*, (USA, Word Economic Forum, USA, 2016)
- Thomas L Friedman. *The Word Is Flat, A Brief History of The Twenty First Century* (New York, Farrar, Straus and Giroux, 2007)

